

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Keluarga

Lingkungan yang langsung dialami anak ialah keluarga. Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh hubungan darah. Keluarga inti adalah unit rumah tangga yang terdiri dari dua generasi yakni ayah-ibu dan anak-anaknya. Pada masyarakat Asia, termasuk Indonesia, keluarga besar juga mempunyai peran penting bagi perkembangan anak-anak. Keluarga besar adalah unit rumah tangga banyak generasi, yang biasanya terdiri dari kakek-nenek, paman-bibi, kemandakan dan sepupu. Status sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada proses perkembangan anak.¹

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah salah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara dua pasangan

¹Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 64

²Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 37

dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dan bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkadang perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.³ Menurut Vebriarto, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.⁴

Menurut Kartono keluarga adalah suatu lembaga dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak atau memanusiakan anak. Disinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, sehingga anak mulai mengenal makna cinta kasih, simpati, bimbingan, loyalitas, idiologi dan pendidikan. Karena itu keluarga memberikan pengaruh penentu pada pembentukan watak dan kepribadian anak.⁵

Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.⁶ Fungsi mereka sebagai orang tua adalah mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi generasi yang bermoral baik, karena pendidikan pertama kali diperoleh dari keluarga.

Konsep pengertian keluarga seperti itu dalam penelitian ini menjadi acuan untuk memperoleh penjelasan tentang pengertian pola asuh keluarga, karena itu

³Schochib, *Pola Asuh Orang Tua Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 17

⁴Vebriarto, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Paramitra, 1984), hlm. 36

⁵Kartini, Kartono, *Psychology Wanita, Wanita Sebagai Ibu dan Anak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1994), hlm. 250

⁶Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998), hlm. 7

keluarga sebagai pembimbing, dan pendidik anak dirumah, maka keluarga sangat dituntut untuk mengantarkan perkembangan anak ke arah perkembangan positif dan diharapkan dalam perkembangan anak ini dapat mengarah pada proses penyesuaian diri dengan lingkungannya.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Andayani, delapan fungsi keluarga yang harus ditegakkan, yaitu:

- a. Fungsi keagamaan, bertujuan mengembangkan keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada kepada Tuhan.
- b. Fungsi sosial-budaya, bertujuan “mengisi” kehidupan mental dengan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan secara konsekuen menerapkannya dalam bermasyarakat.
- c. Fungsi cinta-kasih, menumbuhkan kasih sayang sesama anggota keluarga, saling mengasihi, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara psikologis.
- d. Fungsi perlindungan, memberikan rasa aman dan kehangatan dalam keluarga.
- e. Fungsi reproduksi, melahirkan generasi penerus yang sehat dan berkepribadian sesuai dengan nilai yang dianut dalam keluarga dan masyarakat.
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, menumbuhkan motivasi anggota keluarga dan selalu belajar mandiri dan tanggung jawab.
- g. Fungsi ekonomi, mengingat potensi keluarga sebagai unit ekonomi produktif, maka keluarga semakin diandalkan mengembangkan kemandirian ekonomi sebagai pijakan menuju keluarga sejahtera.

h. Fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan.⁷

Kesimpulannya, bahwa masing-masing fungsi berkaitan dengan perkembangan anak, termasuk memberi rasa aman pada anak, memenuhi.

kebutuhan fisik dan psikologis anak, menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan, menjadi model dan perilaku bagi anak, memberi bimbingan dalam mengembangkan pola perilaku yang diterima secara sosial, membantu anak menyesuaikan diri dan memecahkan masalah dalam melewati tahapan perkembangannya, membantu dan mengembangkan kecakapan motorik-verbal sosial anak, merangsang kemampuan anak agar berhasil disekolah dan kehidupan sosial, membantu menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak dan menjadi sumber persahabatan bagi anak.

3. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral dan standar perilaku yang harus dimiliki bila dewasa nanti.⁸

Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang dan bertanggung jawab. Dengan latihan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.

⁷Andayani, B & Afiatin, T, *Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja*, (Jurnal Psikologi, 1996), hlm. 3

⁸Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan Noor, 1994), hlm. 395

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan orang tua adalah satu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangan anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

Pendapat di atas tidak dapat dibantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga. Dorothy Law Nolte misalnya, sangat mendukung pendapat di atas. Melalui sajaknya yang berjudul "*Anak Belajar dari Kehidupan*", dia mengatakan bahwa: Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadlian. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi

dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.⁹

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan diatas berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah mempelajari banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu merupakan sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap yang dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas dan sebagainya. Sifat anak-anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.¹⁰

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian semua itu menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.¹¹

Sesungguhnya anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya masih suci bersih dan kosong. Ia menerima setiap goresan kemana ia diarahkan. Jika ia

⁹Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 103

¹⁰Purwanto, Ngalim M, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 11

¹¹C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), hlm. 67

dibiasakan dan diajari kebaikan, ia akan tumbuh pada kebaikan dan berbahagia di dunia dan akhirat, dan sebaliknya. Tujuan dari mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua memiliki kegiatan pengasuhan pada anak agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Pengasuhan tersebut berupa pembimbingan/pendidikan, kasih sayang, perhatian, penerapan disiplin dan lain sebagainya.

4. Macam – macam Pola Asuh Orang Tua

a. Model Baumrind

1) Pola Asuh Otoriter

Adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua otoriter mungkin sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua otoriter mungkin berperilaku agresif.

2) Pola Asuh Demokratis

Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua demokratis sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stres dengan baik.

3) Pola Asuh Permissif

Adalah gaya dimana orang tua tidak saling terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Pola pengasuhan yang terdiri dari tiga model tersebut yang merupakan gaya pengasuhan paling efektif adalah pola pengasuhan otoritatif (demokratis), alasannya:

- a) Orang tua yang otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk kemandirian sembari memberikan standar, batas dan panduan yang dibutuhkan anak.
- b) Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
- c) Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.¹²

b. Model Pengasuhan Papilia dan Old

Menurut Papilia dan Old, terdapat hubungan yang ambivalen (perasaan bertentangan) antara anak dan orang tua, dalam arti anak mempunyai perasaan yang campur aduk, seperti halnya orang tua, yaitu kebimbangan antara menginginkan mandiri atau tetap bergantung pada dirinya sendiri. Orang tua yang memiliki anak yang cukup besar bersikap fleksibel dalam pemikiran dan lebih egalitarian saat anak-anaknya berusia lebih kecil.

Model pengasuhan menurut Papilia dan Old adalah sebagai berikut:

1) Pola asuh yang bersifat mendorong atau menghambat

Yakni pola asuh yang dilakukan orang tua dalam berinteraksi dengan anak bersifat mendorong dan menghambat. Pola asuh yang demikian mengandung komponen kognitif dan afektif.

¹²John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 167

2) Pola asuh yang bersifat mendorong

Yakni adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi mereka.

3) Pola asuh yang bersifat menghambat

Pola asuh jenis ini menandakan adanya hambatan yang dilakukan oleh orang tua. Adapun yang menghambat bersifat kognitif meliputi: mengalihkan anggota keluarga yang mereka hadapi, tidak memberi/menyembunyikan informasi pada anak dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah-masalah keluarga.¹³

5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam setiap keluarga, terutama orang yang memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya. Menurut Mussen, beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini bisa dilihat jika suatu keluarga yang tinggal di kota besar, kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misalnya: melarang anaknya pergi keluar sendiri. Sedangkan keluarga yang tinggal di pedesaan kemungkinan orang tua tidak terlalu khawatir jika anaknya keluar sendirian.

b. Sub Kultur Budaya

Budaya di lingkungan tempat tinggal lingkungan keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang

¹³Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 33

menyatakan bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat memperkenankan anak-anaknya untuk menanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dari argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku tersebut dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.¹⁴

Mindell, menyatakan pendapatnya bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga diantaranya:

1) Budaya setempat

Lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

2) Ideologi yang berkembang dari dalam diri orang tua

Orang tua memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3) Letak geografis dan norma etis

Letak suatu daerah serta norma yang berkembang dalam masyarakat mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh orang tua.

¹⁴Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan Noor, 1994), hlm. 939

4) Orientasi religius

Arah dan orientasi religiusitas dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh orang tua dalam keluarga.

5) Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh menuju perlakuan yang tertentu dan dianggap sesuai oleh orang tua.

6) Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya.

7) Gaya hidup

Suatu norma yang dianut sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup di di masyarakat desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.¹⁵

Kesimpulan dari uraian-uraian diatas adalah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal, seperti: ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, bakat dan kemampuan orang tua, orientasi religius serta gaya hidup dan yang bersifat eksternal, seperti: lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi. Hal ini menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

¹⁵Walker, *Handbook of Clinical Child Psychology* (Canada: A Wiley-intern Science Publication, 1992), hlm. 3

B. Tinjauan Tentang Akhalkul Kharimah & Akhlakul Mazmumah

1. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam bahasa Arab merupakan jama' dari *khuluq* yang mengandung beberapa arti, diantaranya:

- a. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki daya dan tanpa diupayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga bisa kesopanan dan agama.¹⁶

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa akhlak adalah jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan atau tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercemar dengan nilai – nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tecela. Sebaliknya, orang – orang yang bersikap sesuai ajaran Alquran dan as – Sunnah maka akhlaknya mulia. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat ditinjau dari sudut pandang syariat Islam. Sebab syariat adalah undang – undang yang mengatur kehidupan manusia.

Menurut Imam Al – Ghazali akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang memunculkan perbuatan

¹⁶Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15

– perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari – hari.¹⁷

Al – Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah swt. sehingga setiap bentuk dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya:

*“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah swt, Tuhan Semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi...”*¹⁸

Dalam pengertian sehari – hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, (*ethic*) dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan akhlak tercela.¹⁹

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik

¹⁷Zainuddin Fanani, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Jakarta: Arya Surya Perdana, 2010), hlm. 5

¹⁸Imam Al – Ghazali, *Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern*, (Jogjakarta: PT. Anak Hebat Indonesia), hlm. 59

¹⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. Ke – 3, hlm. 221

sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Alquran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta *ijtihad* sebagai metode berfikir Islami. Pola dan sikap yang dimaksud mencakup pola – pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.²⁰

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata – kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat – sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Alquran selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.²¹

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk dan tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat – buat, serta refleksi.²²

²⁰Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1995), Ed. Ke – 2 , hlm. 209

²¹Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), Cet. Ke – 1, hlm. 80

²²Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al – I'tishom, 2006), Cet. Ke – 3, hlm. 14

Ada pendapat beberapa para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- 1) Imam Al – Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam – macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³
- 2) Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai – nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.²⁴
- 3) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlakul karimah* dan apabila perbuatan itu tidak baik maka disebut *akhlakul mazmumah*.²⁵

Akhlak yang baik akan memperbaiki hubungan kita sesama manusia, seperti yang dijelaskan dalam Alquran Surah An – Nisa [4]: 114

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَّ أَمْرٌ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾
١١٤

Artinya:

114. “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat *ma’ruf*, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan

²³ Imam Al – Ghazali, *Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern...*, hlm. 52

²⁴ Ibrahim Anas, *Al Mu’jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma’rif, 1972), hlm. 202

²⁵ Ahmad Amin, *Kitab Al – Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub Al Mishriyah, tt), hlm. 15

*barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.*²⁶

Adapun indikator akhlak yang bersumber dari Alquran yaitu:

- a) Kebaikan bersifat mutlak (*al-khairiyah al-muthlaq*) yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, waktu dan tempat apa saja.
- b) Kebaikan bersifat menyeluruh (*as-shalahiyah al-ammah*) yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia.
- c) Impelementasi bersifat wajib (*al-ilzam al-mustajab*) yaitu merupakan hukum, tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.
- d) Pengawasan bersifat menyeluruh (*al-raqabah al-muhitah*) yaitu melibatkan pengawasan Allah SWT dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah.²⁷

2. Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah / akhlak mulia ini perlu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qoulan kharimah*) atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (*amal shaleh*). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik kepada Allah swt (*hablum min Allah*), berakhlak mulia kepada manusia (*hablum min annas*) dan berakhlak mulia kepada lingkungan atau alam sekitar (*hablum min alam*).

a. Akhlak terhadap Allah (*Hablum min Allah*)

Akhlak terhadap Allah adalah akhlak yang paling tinggi dan mengatasi segala-galanya adalah akhlak manusia terhadap Allah, dari-Nya sumber segala

²⁶Qur'an in Word, Q.S. An-Nisa [4]: 114

²⁷Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), hlm. 141

hukum dan nilai hidup. Tuhan yang berhak mendapat semua pujian, segala ketaatan, Dia saja yang layak dan perlu disembah, tempat meminta pertolongan, pengampunan dan hidayah.²⁸

Allah swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan ketertuanan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah swt.²⁹ Akhlak terhadap Allah swt antara lain:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Alquran sebagai hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah.
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 5) Menerima dengan ikhlas semua *qada* dan *qadar* ilahi setelah berikhtia maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).
- 6) Memohon ampun & bertaubat hanya kepada Allah.
- 7) Tawakal (berserah diri) kepada Allah.³⁰

b. Akhlak terhadap sesama manusia (*Hablum min Annas*)

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan mengkonsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik berarti kita

²⁸Imran Efendi H.S, *Pemikiran Akhlak Syaikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari*, (Pekanbaru: Lpnu Prees, 2003), hlm. 78

²⁹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2012), hlm. 145

³⁰Mohammad D. Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 356-357

telah merusak berakhal buruk. Akal kita juga harus dijaga dan dipelihara agar tidak tertutup oleh pikiran kotor.

2) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya.³¹

Dalam ajaran agama Islam dikatakan bahwa “surga itu terletak dibawah telapak kaki ibu”. Oleh karena itu berbaktilah, hormatilah, taat dan setia kepada ibu, begitu pun kepada ayah harus demikian pula. Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada ibu-bapak sebaik-baiknya, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal.³²

3) Akhlak terhadap orang yang lebih tua

Kepada orang yang lebih tua dari kita, kita harus bersikap hormat, menghargai dan mintalah saran, pendapat, petunjuk dan bimbingannya. Karena orang yang lebih tua dari kita pengetahuannya dan kemampuannya jauh lebih dari kita. Dimanapun kita berjumpa berikan salam dan datanglah ke tempat orang yang lebih tua dari kita. Jika kita mempunyai saran dan pendapat maka sampaikanlah dengan tenang, tertib dan tidak menyinggung perasaannya.³³

³¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 30

³²Mohammad D. Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 357

³³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti...*, hlm. 31

4) Akhlak terhadap sesama

Melakukan tata krama dengan teman sebaya memang agak sulit karena mereka merupakan teman sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik.

Sikap yang baik perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut: menyapa jika bertemu, tidak mengolok-olok sampai melewati batas, tidak berprasangka buruk, tidak menyinggung perasaannya, tidak memfitnah tanpa bukti, selalu menjaga nama baiknya, menolongnya jika mendapat kesulitan. Selain itu, kita pun harus bergaul dengan semua teman tanpa memandang asal usul keturunan, suku bangsa, agama maupun status sosial.³⁴

5) Akhlak terhadap yang lebih muda

Janganlah karena kita lebih tua lalu kita seenaknya saja memperlakukan teman kita yang lebih muda. Justru kita yang lebih tua seharusnya kita melindungi, menjaga dan membimbingnya. Berilah mereka petunjuk, nasihat atau saran/pendapat yang baik sehingga akan berguna bagi kehidupannya yang akan datang. Perangai kita yang buruk atau jelek janganlah diperlihatkan kepada orang yang lebih muda dari kita, sebab khawatir mereka akan mencontoh dan mengikutinya.³⁵

6) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat antara lain adalah memuliakan tamu, menghormati nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa,

³⁴*Ibid*, hlm. 31

³⁵*Ibid*, hlm. 31-32

menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain untuk melakukan perbuatan jahat, memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, menepati janji.³⁶

c. Akhlak terhadap lingkungan (*Hablum min Alam*)

Manusia tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, serasi seperti yang dibutuhkan. Untuk itulah kita harus mematuhi aturan dan norma demi menjaga kelestarian dan keserasian hubungan manusia dengan alam sekitarnya.³⁷

Akhlak terhadap lingkungan ini yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Jangan membuat kerusakan di muka bumi ini. Firman Allah dalam surah Al - Baqarah [2]: 11 – 12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۗ ۱۱ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۗ ۱۲

Artinya:

11. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan"

³⁶Mohammad D. Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 358

³⁷Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti...*, hlm. 32

12. *Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*³⁸

Demikian nilai-nilai akhlak Islam yang memiliki dampak signifikan dalam segala tata kehidupan manusia. Segala masalah dan kebutuhan manusia pada hakikatnya sudah diantisipasi dalam ajaran Islam. Hanya saja, manusia yang bodoh tidak mau menjabarkan ajaran Islam secara kreatif, sehingga dengan kebodohnya menilai ajaran Islam tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Akhlak Islam sudah dikenal sebagai akhlak agama yang jelas dan tegas. Akhlak Islam menjangkau semua sisi dan bidang kehidupan manusia. Akhlak Islam tidak pernah meninggalkan salah satu pun dari sekian aspek kebutuhan hakiki manusia baik kebutuhan rohani maupun jasmani. Akhlak lahir dan akhlak batin, sebagai individu dan sebagai sosial.³⁹ Akhlak terhadap lingkungan antara lain: sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan yang lainnya serta sayang kepada sesama makhluk.⁴⁰

3. *Akhlakul Mazmumah*

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran yang diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrah-Nya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya:

³⁸Qur'an in Word, *Q.S Al-Baqarah* [2]: 11-12

³⁹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 152-153

⁴⁰Mohammad D. Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 359

- a. Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.
- b. Manusia, selain mendatangkan kebaikan manusia dapat mengakibatkan keburukan seperti istri, anak, karena kecintaan mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah swt dan terhadap sesama.
- c. Setan (iblis), setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- d. Nafsu, adakalanya baik (*muthmainnah*), dan adakalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.⁴¹

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Maksiat lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, yaitu *ma'siyah* yang artinya pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam dan pelanggaran tersebut dilakukan dengan meninggalkan alat-alat lahiriyah. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak bermanfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berkata kotor, mencaci maki atau mengucapkan kata laknat, baik kepada manusia maupun binatang, menghina, menertawakan, merendahkan orang lain, berdusta dan lain-lain.

⁴¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 131

- b) Maksiat telinga, seperti mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang adu domba, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang melalaikan ibadah kepada Allah.
- c) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkinan tanpa ber'*ammar ma'ruf nahi munkar*.
- d) Maksiat tangan, seperti mencuri, merampok, mencopet, merampas, mengurangi timbangan dan lain-lain.

2) Maksiat batin

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi di sisi lainnya terkadang jahat, pendendam dan sebagainya. Maksiat batin ini lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih sukar untuk dihilangkan. Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah:

- a) Takabbur (*al-kibru*), yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkati nikmat Allah yang apa adanya. Takabbur juga merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain.⁴²

⁴²A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Jogjakarta: BPFE, 1984), hlm. 54

- b) Syirik yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya.⁴³
- c) *Nifaq*, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya. Pelaku *nifaq* disebut munafik. Sebab sifat *nifaq* inilah, si pelaku melakukan perbuatan tercela, diantaranya yaitu berbohong, ingkar janji, khianat dan lain lain.⁴⁴
- d) Iri hati atau dengki, yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan orang lain bisa hilang. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dapat menjerumus pada sifat rakus, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam dan sebagainya.
- e) Marah, yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.⁴⁵

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya.

Adapun obat (terapi) untuk mengatasi akhlak tercela ada dua cara, yaitu:

- (1) Perbaiki pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk dan peredaran obat-obatan terlarang.
- (2) Memberikan hukuman, dengan adanya hukuman akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum).

⁴³Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tassawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 16

⁴⁴*Ibid*, hlm. 17

⁴⁵*Ibid*, hlm. 26

Hukuman ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.⁴⁶

C. Tinjauan Tentang Anak

1. Pengertian Anak

Merujuk dari Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil atau pun manusia yang belum dewasa.⁴⁷ Menurut R.A. Koesnan “anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.⁴⁸ Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.⁴⁹

d. Anak dalam pandangan Islam

Alquran sarat sekali dengan muatan kisah – kisah anak, khususnya anak – anak saleh keturunan para Nabi. Ada kisah Nabi Ismail kecil dalam surah Assoffat, kisah Nabi Yusuf kecil dalam surah Yusuf dan kisah nasihat Luqman untuk anaknya dalam surah Luqman. Semua kisah itu menyiratkan pesan tentang pendidikan dan perlindungan anak.

Seorang anak akan menjadi karunia atau nikmat manakala orang tua berhasil mendidiknya menjadi orang baik dan berbakti. Namun jika orang tua

⁴⁶Zahrudin, AR., *Pengantar Studi Akhlak*, (Ponorogo: Rajawali, 2004), hlm. 157-158

⁴⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), hlm. 25

⁴⁸R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005), hlm. 113

⁴⁹Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), hlm. 28

gagal mendidiknya anak bukan menjadi karunia atau nikmat melainkan menjadi malapetaka bagi orang tuanya.

Oleh sebab itu di dalam Alquran Allah swt pernah menyebutkan anak itu sebagai perhiasan hidup dunia, sebagai penyejuk mata atau permata hati orang tuanya. Bersamaan dengan itu pula Allah mengingatkan, anak itu sebagai ujian bagi orang tuanya, bahkan terkadang anak itu bisa berbalik menjadi musuh orang tuanya. Di dalam Alquran disebutkan ada empat tipologi anak:

1) Anak sebagai perhiasan hidup di dunia

Anak adalah perhiasan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini dijelaskan dalam Alquran surah Al – Kahfi [18]: 46.⁵⁰

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

Artinya:

46. “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.⁵¹

Ayat di atas menyatakan, bahwa anak itu berfungsi sebagai hiasan yang memperindah suatu keluarga. Tangisan bayi, regekan anak yang meminta sesuatu, celotehannya yang lucu, langkah anak yang tertatih – tatih adalah pemandangan indah dalam suatu keluarga.

⁵⁰Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal: ASAS, Vol. 6, No. 2, Juli 2014), hlm. 2

⁵¹Qur'an in Word, *Q.S. Al – Kahfi* [18]: 46

Pasangan suami istri selalu merasa kurang kehidupannya, apabila mereka belum mempunyai anak. Kesempurnaan dan keindahan rumah tangga baru terasa jika di dalamnya terdapat anak.⁵²

2) Anak sebagai penyejuk hati

Dalam Alquran dinyatakan anak sebagai penyejuk mata atau hati (*qurrata a'yun*). Dikatakan demikian karena ketika mata memandang seorang anak akan timbul rasa bahagia. Oleh sebab itu anak merupakan harta yang tidak ternilai bagi orang tua. Ada ungkapan mengatakan, “Anakku permataku”. Allah pun menyebutkan anak manusia sebagai penyejuk hati dan mengajarkan kita sebuah doa agar anak yang dilahirkan menjadi penyejuk hati buat orang tuanya.

3) Anak sebagai ujian

Allah swt berfirman, “Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak – anakmu itu hanyalah ujian”. (Q.S. Al – Anfal [8]: 28). Dalam ayat lain Allah swt mengingatkan setiap orang tua yang beriman: “Janganlah sampai harta – hartamu dan anak – anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah”. (Q.S. Al – Munafiqun [63]: 9). Dalam perspektif Alquran, anak yang berfungsi sebagai perhiasan hidup dan penyejuk hati, sesungguhnya ia sebagai ujian bagi orang tuanya. Dengan nikmat anak, orang tua diuji oleh Allah swt, apakah akan membawa anaknya menuju jalan ke neraka atau jalan ke surga. Bila orang tua berhasil mendidik dan membina anaknya menjadi anak yang saleh dan berbakti berarti orang tuanya sudah lulus ujian.

⁵²Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam...*, hlm. 3

Sebaliknya, jika gara – gara terlalu mencintai anak orang tuanya sampai lalai mengingat Allah berarti ia gagal dalam ujian yang diberikan Allah.

4) Anak sebagai musuh orang tua

Jika orang tua salah dan keliru dalam mendidik anak – anaknya, maka anak tersebut akan menjadi musuh bagi orang tuanya. Inilah yang diisyaratkan dalam Alquran Q.S. At – Taghabun [64]: 14.⁵³

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤

Artinya:

14. “Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁵⁴

Menurut ayat di atas, anak dapat menjadi musuh orang tua manakala anak sudah tidak lagi menaati orang tuanya atau aturan agamanya. Misalnya anak sudah terlibat jauh dengan kejahatan dan sulit dihentikan. Ketika orang tua menasihati, si anak tidak mendengarkan bahkan malah menantang. Seorang anak yang murtad karena kawin dengan orang yang berbeda agama, juga merupakan musuh bagi orang tuanya. Seorang anak yang telah terpengaruh kepada perbuatan maksiat, seperti minuman beralkohol, narkoba, judi, zina, menjadi sahabat bagi setan dan musuh bagi orang tua yang beriman.

⁵³Ibid, hlm. 4

⁵⁴Qur’an in Word, Q.S. At – Taghabun [64]: 14

Bila hal itu terjadi anak telah menjadi sumber malapetaka bagi sebuah keluarga dan masyarakat. Sehingga anak bukan lagi mendatangkan kebahagiaan tetapi menimbulkan penderitaan bagi orang tuanya.⁵⁵

e. Hak – hak anak atas orang tua

1) Hak untuk hidup

Hak yang paling mendasar bagi manusia adalah hak untuk hidup. Inilah sebabnya mengapa seseorang tidak boleh membunuh orang lain.⁵⁶

Satu pembunuhan terhadap seorang manusia sama dengan menyakiti seluruh manusia. Oleh karena itu terlarang bagi setiap manusia dalam keadaan bagaimanapun juga untuk mencabut nyawa seseorang. Apabila seseorang membunuh seorang manusia, maka seolah – olah ia telah membunuh seluruh umat manusia, Alquran menyebutkannya: *“Maka barang siapa yang membunuh satu manusia tanpa kesalahan, maka ia seperti membunuh manusia seluruhnya dan barang siapa yang menghidupkannya maka ia seperti menghidupkan seluruh umat manusia”*. (Q.S. Al – Ma’idah [5]: 32).

2) Sejak dilahirkan anak berhak untuk mendapatkan kejelasan asal usul keturunannya atau nasabnya. Kejelasan nasab ini berguna untuk menentukan status anak agar mendapat hak – hak dari orang tuanya. Selain itu secara psikologis anak akan merasa tenang jika jelas nasabnya sehingga dapat berinteraksi dan diterima di lingkungannya dengan perlakuan wajar.

⁵⁵Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam...*, hlm. 4

⁵⁶Sholahuddin Hamid, *Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Amisco, t.th), hlm. 139

3) Hak mendapatkan pemberian nama baik

Memberikan nama merupakan kewajiban orang tua. Nama yang diberikan hendaklah nama yang baik dan memiliki makna yang baik. Nama tidak hanya sebagai simbol untuk mengenal seseorang tetapi lebih dari itu nama adalah doa dan pengharapan. Nama akan berlaku sampai kiamat kelak. Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya engkau akan dipanggil di hari kiamat kelak dengan nama – nama kamu dan nama – nama bapak kamu, maka baguskanlah nama – nama kamu”. (H.R. Abu Dawud).⁵⁷

4) Hak memperoleh ASI

Islam memberikan hak kepada seorang bayi untuk mendapatkan ASI maksimal selama 2 tahun. Sebagaimana Allah menyatakan dalam Q.S. Al – Baqarah [2]: 223, “*Para ibu hendaklah menyusukan anak – anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*”.⁵⁸

5) Hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan

Setiap anak yang lahir memiliki hak atas orang tuanya untuk mendapatkan perawatan, pemeliharaan dan pengasuhan sehingga mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak ia dilahirkan. Tumbuh kembang anak memerlukan perhatian yang serius, terutama pada masa balita. Allah swt berfirman dalam Alquran terkait dengan pemeliharaan anak pada Q.S. At – Tahrim [66]: 6, “*Hai orang – orang yang beriman, peliharalah*

⁵⁷*Ibid*, hlm. 64

⁵⁸*Ibid*, hlm. 8

dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”.

Ali bin Abi Thalib mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan menjaga keluarga dari api neraka adalah mengajari dan mendidik mereka. Dengan demikian, mengajar, membina dan mendidik anak adalah sarana menghantarkan suatu keluarga ke surga, sedangkan mengabaikan kegiatan – kegiatan itu berarti menjerumuskan diri ke dalam neraka.⁵⁹

6) Hak anak dalam kepemilikan harta benda

Hukum Islam menetapkan anak yang baru dilahirkan telah menerima hak waris. Sejak bayi itu keluar dari perut ibunya dan mengeluarkan suara menangis atau jeritan di saat itulah bayi memiliki hak untuk mewarisi. Nabi saw bersabda: *“Bayi tidak boleh mewarisi sebelum lahir dengan mengeluarkan suara keras, yaitu menjerit, menangis atau bersin”.* (H.R. Ath – Thabrani). Jika bayi itu tidak bisa mengelola harta waris karena keterbatasan kemampuannya maka harta itu boleh dititipkan pada orang yang amanah. Di sinilah Islam memberikan perlindungan terhadap harta anak yatim. Allah swt berfirman: *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan, dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.* (Q.S. Al – Baqarah [2]: 220).

⁵⁹Ali Ghufuran, *Lahirlah dengan Cinta: Fikih Hamil dan Menyusui*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 70

7) Hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran

Agar anak dapat berkembang dengan baik dan optimal mereka perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran ini akan menjadi bekal bagi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak berarti orang tua telah memberikan pakaian pelindung kepada anaknya, sehingga mereka tetap dapat hidup mandiri mampu menghadapi persoalan – persoalan yang menimpa mereka. Ali bin Abi Thalib berkata: “*Didiklah anak kalian dengan benar (serius) karena mereka dilahirkan belum pada zaman kalian*”. Ini artinya setiap orang tua harus memiliki perhatian ekstra terhadap pendidikan dan pengajaran anaknya. Pesan itu pula menegaskan karakter pendidikan haruslah futuristik dan membebaskan setiap anak untuk berkreasi sesuai minat dan bakatnya.⁶⁰

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak tidak menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan stuktur organ dalam tubuh dan otak meningkat. Akibatnya ada pertumbuhan otak, anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berfikir.⁶¹

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu perubahan-perubahan psikofisis yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses

⁶⁰Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam...*, hlm. 8

⁶¹Elizabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 26

maturation dan proses *learning*. *Maturation* berarti suatu proses penyempurnaan, pematangan dari unsur-unsur atau alat-alat tubuh yang terjadi secara alami. Proses *learning* merupakan proses belajar, melalui pengalaman pada jangka waktu tertentu untuk menuju kedewasaan.⁶²

a. Definisi dan karakteristik pertumbuhan manusia

Pertumbuhan memiliki asal kata “tumbuh”. Dalam KBBI sendiri, tumbuh memiliki arti timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna. Sehingga secara istilah, pertumbuhan memiliki pengertian perubahan secara kuantitatif pada fisik manusia karena beberapa faktor (faktor internal dan eksternal).

Perubahan kuantitatif sendiri dapat di ukur atau dinyatakan dalam satuan serta dapat diamati secara jelas. Misalnya berupa penambahan, pembesaran, perubahan ukuran dan bentuk, hal yang tidak ada menjadi ada, kecil menjadi besar, sedikit menjadi banyak, pendek menjadi tinggi, serta kurus menjadi gemuk.⁶³

b. Definisi dan karakteristik perkembangan manusia

Perkembangan tentu memiliki perbedaan dengan pertumbuhan. Ketika pertumbuhan identik dengan perubahan secara kuantitatif, maka perkembangan sendiri identik dengan perubahan secara kualitatif. Berdasarkan KBBI, perkembangan memiliki arti perihal berkembang. Kemudian arti berkembang sendiri berdasarkan KBBI ialah pertambah, memekar atau membentang.⁶⁴

⁶²Drs. J. Agoes Achir, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, 2001), hlm. 95

⁶³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 41

⁶⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 41

Dengan demikian dalam ilmu psikologi, perkembangan memiliki arti perubahan secara kualitatif pada ranah jasmani dan rohani manusia yang saling berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik atau ke arah yang sempurna. Yang dimaksud perubahan fisik pada perkembangan manusia ialah mengacu pada optimalisasi fungsi – fungsi organ jasmaniah manusia, bukan pada pertumbuhan jasmaniah itu sendiri. Sehingga dari sini dapat terlihat bahwa pertumbuhan dan perkembangan adalah sesuatu yang berbeda tetapi saling berkesinambungan atau berhubungan.⁶⁵

3. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak menurut Islam berlangsung fase demi fase. Secara biologis pertumbuhan itu digambarkan oleh Allah swt dalam Alquran Q.S. Ghafir [40]: 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِنَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ قَبْلِ أَنْ يَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦٧

Artinya:

67. “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(Nya)”.⁶⁶

⁶⁵Ibid, hlm. 42

⁶⁶Qur'an in Word, Q.S. Ghafir [40]: 67

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang teori-teori pertumbuhan dan perkembangan anak.

a. Kartini Kartono membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 5, yaitu:

- 1) 0 s/d 2 tahun adalah masa bayi
- 2) 1 s/d 5 tahun adalah masa kanak-kanak
- 3) 6 s/d 12 tahun adalah masa anak-anak sekolah dasar
- 4) 12 s/d 14 tahun adalah masa remaja
- 5) 14 s/d 17 tahun adalah masa pubertas awal

b. Aristoteles membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 3, yaitu:

- 1) 0 s/d 7 tahun adalah masa tahap anak kecil
- 2) 7 s/d 14 tahun adalah masa anak-anak, masa belajar atau masa sekolah rendah
- 3) 14 s/d 21 tahun adalah masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.⁶⁷

4. Tahap Perkembangan Anak

a. Konsep Rasulullah dalam mendidik anak

Dalam kurun waktu yang pendek (dibanding masa para Rasul sebelumnya) Rasulullah saw begitu sukses mendidik anak – anak dan keluarganya, dan juga kaum – kaumnya. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah saw adalah sistem pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah swt, hingga mampu melahirkan pribadi yang agung.

⁶⁷Dra. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1979), hlm. 37

Padahal masa itu, masyarakat tempat Rasulullah saw di utus adalah masyarakat jahiliyah yang tidak mengenal norma – norma Islam sama sekali.⁶⁸

Dengan keseriusan dan sikap *concern* beliau dalam dunia pendidikan, tentunya tidak mengherankan jika dalam waktu yang singkat Rasulullah saw mampu meraih kesuksesan yang gemilang dalam mendidik dan mengajar umat manusia. Kunci kesuksesan pengajaran beliau kiranya terletak pada kepiawaian dan kapabilitas beliau dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sinergis, serta membebaskan mereka dari kebodohan dan menganjurkan mereka senantiasa untuk bersikap tegas dan konsisten dalam merealisasikan tujuan – tujuan pendidikan.⁶⁹

Rasulullah mensunnahkan agar para orang tua mengajarkan anaknya untuk mengendarai kuda, berenang dan belajar memanah. Tidak saja dalam arti harfiah, tetapi beberapa pakar menerjemahkan mengendarai kuda adalah mengajarkan anak tentang *skill of life*. Yaitu memberinya keterampilan atau keahlian. Berenang adalah pelajaran tentang *survival of life*, bagaimana mendidik anak agar selalu bersemangat, tidak mudah menyerah dan tegar dalam menghadapi masalah.⁷⁰

b. Tahapan – tahapan Rasulullah dalam mendidik anak

1) Mendidik anak dari lahir sampai usia 10 tahun

- a) Merayakan kelahiran bayi (aqiqah), memberi nama yang baik mengkhitan, serta menyusui anak hingga 2 tahun.

⁶⁸Mahmud Mahdi Al – Istanbuli dan Mustafa Abu Nashr Asyilbi, *Nisa' Khaulirrosul*, (Bandung: PT. Irsyad Baitussalam, 2003), hlm. 63

⁶⁹*Ibid*, hlm. 14

⁷⁰Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*, (Bandung, PT. Irsyad Baitussalam, 2009), hlm. 28

- b) Memberi nama yang baik
 - c) Mengkhitan anak pada waktunya
 - d) Menyusui anak hingga 2 tahun
- 2) Menanamkan benih keimanan dan cinta kepada Nabi Muhammad saw

Firman Allah dalam Alquran: *“Sesungguhnya orang – orang yang beriman itu hanyalah orang – orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu, dan mereka berjihad dengan mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang – orang yang benar”*.

(Q.S. Al – Hujurat [49]: 15). Menanamkan benih – benih keimanan di hati sang anak usia dini, ini sangat penting dalam program pendidikannya. Anak di usianya yang dini tertarik untuk meniru semua tindak – tanduk ayah ibunya, termasuk yang menyangkut masalah keimanan.

- 3) Mendidik anak agar taat kepada orang tua

Ayah ibu memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak karena tanggung jawab itu berada di pundak mereka. Jika seorang anak tidak terbiasa untuk patuh dan taat pada kedua orang tuanya, ia tidak mungkin mau mendengar nasihat, bimbingan dan kata – kata mereka. Anak yang tumbuh dengan perilaku demikian akan menciptakan masalah bagi dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat sekitarnya. Kelak ia akan menjadi seorang yang tidak mengindahkan norma –

norma yang ada di tengah masyarakat dan undang – undang yang di susun negara.⁷¹

Alquran secara tegas mewajibkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al – Isra' [17]: 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ﴾
٢٣

Artinya:

23. *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”*.⁷²

4) Mengajari anak shalat

Rasulullah bersabda: *“Perintahkanlah anak – anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka tujuh tahun, dan pukullah (kalau mereka enggan melakukan shalat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun”*. (H.R. Abu Dawud).⁷³

⁷¹Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak*, (Semarang: Real Books, 2013), hlm. 66

⁷²Qur'an in Word, *Q.S Al – Isra' [17]: 23*

⁷³Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Lisan*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 127

Dengan melatih mereka dari dini, Insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah – ibadah tersebut.

c. Fase periode anak menurut Hurlock

Menurut Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Child Development*, perkembangan anak dibagi menjadi 5 periode, yaitu:

- 1) Periode pra lahir yang dimulai dari saat pembuahan sampai lahir. Pada periode ini terjadi perkembangan fisiologis yang sangat cepat yaitu pertumbuhan seluruh tubuh secara utuh.
- 2) Periode neonatus adalah masa bayi yang baru lahir. Masa ini terhitung mulai 0 sampai dengan 14 hari. Pada periode ini bayi mengadakan adaptasi terhadap lingkungan yang sama sekali baru untuk bayi tersebut yaitu lingkungan di luar rahim ibu.
- 3) Masa bayi adalah masa bayi berumur 2 minggu sampai 2 tahun. Pada masa ini bayi belajar mengendalikan ototnya sendiri sampai bayi tersebut mempunyai keinginan untuk mandiri.
- 4) Masa anak-anak terdiri dari 2 bagian yaitu masa anak-anak dini dan akhir masa anak-anak. Masa anak-anak dini adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Akhir masa anak-anak adalah usia 6 sampai 13 tahun, biasa disebut sebagai usia sekolah.
- 5) Masa puber adalah masa anak berusia 11 sampai 16 tahun. Masa ini termasuk periode yang tumpang tindih karena merupakan 2 tahun

masa anak-anak akhir dan 2 tahun masa awal remaja. Secara fisik tubuh anak pada periode ini berubah menjadi tubuh orang dewasa.⁷⁴

5. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Psiko-Fisik Anak

Ada beberapa karakteristik pertumbuhan dan perkembangan psiko-fisik anak menurut Kartini Kartono dalam buku Psikologi Anak, yaitu:

- a. Umur 1 s/d 6 tahun: kecakapan moral berkembang, aktivitas dan ruang gerak mulai aktif, permainan bersifat individu, sudah mengerti ruang dan waktu, bersifat spontan dan ingin tahu, warna mempunyai pengaruh terhadap anak, suka mendengarkan dongeng.
- b. Umur 6 s/d 8 tahun: koordinasi psiko motorik semakin berkembang, permainan sifatnya berkelompok, tidak terlalu tergantung pada orang tua, kontak dengan lingkungan luar semakin matang, menyadari kehadiran alam sekelilingnya, bentuk lebih berpengaruh daripada warna, rasa tanggung jawab mulai tumbuh, puncak kesenangan bermain adalah pada umur 8 tahun.
- c. Umur 8 s/d 12 tahun: koordinasi psiko motorik semakin baik, permainan berkelompok, teratur, disiplin, kegiatan bermain merupakan kegiatan setelah belajar, menunjukkan minat pada hal-hal tertentu, sifat ingin tahu, coba-coba, menyelidiki, aktif, dapat memisahkan persepsi dengan tindakan yang menggunakan logika, dapat memahami peraturan.

6. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak, yaitu:

- a. Faktor sebelum lahir, misalnya kekurangan nutrisi pada ibu dan janin

⁷⁴Elizabeth. B. Hurlock, *Child Development*, (NY, USA: Mc Graw Hill Book Company, 1993) hlm. 37

- b. Faktor ketika lahir, misalnya pendarahan pada kepala bayi yang dikarenakan tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan
- c. Faktor sudah lahir, misalnya infeksi pada otak dan selaput otak
- d. Faktor psikologis, misalnya dititipkan dalam panti asuhan sehingga kurang mendapatkan perhatian dan cinta kasih.

Dan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu:

- 1) Faktor warisan sejak lahir
- 2) Faktor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan
- 3) Kematangan fungsi-fungsi organis dan psikis
- 4) Aktivitas anak sebagai subyek bebas berkemauan, bisa menolak atau menyetujui.

7. Interaksi Sosial Anak

Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memmanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, dihargai dan diakui. Berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapat tempat dalam kelompoknya. Hanya dengan relasi dan komunikasi dengan orang lain, misalnya dengan orang tua, pendidik, teman sebaya dan lain-lain, anak dapat berkembang menuju kedewasaan. Hubungan anak dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan hubungan yang mempengaruhi. Dengan kata lain, individu sosial dengan tingkah laku sosial itu selalu dikomunikasikan dengan manusia lain.

Menurut Patricia H. Berne dan Louis M. Savary dalam bukunya yang berjudul *Membangun Harga Diri Anak*, dalam interaksi sosial terjadi pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan sosial pada anak. Melalui interaksi sosial, anak belajar menerima dan memberi kasih sayang, belajar memahami orang lain dan

belajar mengenal kaidah-kaidah sosial yang digunakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan bagi keberlangsungan hidupnya. Untuk anak yang memiliki masalah psikologis, interaksi sosial yang intim akan membentuk rasa aman, hangat dan kasih sayang, dimana hal tersebut dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembang mereka.⁷⁵



⁷⁵ *Ibid*, hlm. 39-40